

## Tingkat Literasi Kebencanaan Mahasiswa Asal Indonesia yang Sedang Studi di Izmir, Turki

Elvina Lathifa<sup>1</sup>, Riza Darma Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila

Email correspondent: thifaelvina@gmail.com

### Abstrak

Tercatat pada 30 Oktober 2021, gempa bumi mengguncang Izmir, Turki dengan kekuatan 6,9 SR yang diikuti dengan gempa bumi susulan hingga 2 November 2021 sebesar 1 – 5,1 SR sebanyak 1230 kali. Kemudian, peristiwa tersebut diikuti dengan adanya tsunami menghantam Seferihisar. Kejadian ini merupakan satu dari sekian banyak bencana alam yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berparadigma positivistik dengan model cross – section. Desain ini digunakan karena peneliti mengukur tingkat literasi, di mana akan berkaitan dengan numerical serta hanya di satu waktu tanpa ada keberlanjutan. Hasil Penelitian: Berdasarkan pengalaman bencana yang dimiliki oleh masing – masing orang, hanya 57,1% yang pernah mengalami bencana, sedangkan 42,9% sisanya belum pernah. Hasil pengukuran tingkat literasi kebencanaan yang terdiri atas pengetahuan bencana dan keterampilan bencana, angka menunjukkan berada pada kategori sedang dengan cenderung angka berada pada posisi batas minimum, termasuk pula dalam literasi media. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran atas literasi kebencanaan masih butuh ditingkatkan oleh para mahasiswa dalam rangka persiapan menghadapi terjadinya bencana.

Kata kunci: literasi, kebencanaan, gempa bumi

### Abstract

*Recorded on October 30, 2021, an earthquake rocked Izmir, Turkey with a magnitude of 6.9 on the Richter scale followed by aftershocks until November 2, 2021 of 1 – 5.1 on the Richter scale 1230 times. Then, the event was followed by a tsunami hitting Seferihisar. This incident is one of the many natural disasters that occurred. Research Methods: using quantitative research methods with a positivistic paradigm with a cross-sectional model. This design was used because the researcher measured the literacy level, which would be related to numerical and only at one time without any continuity. Research Results: Based on the disaster experience that each person has, only 57.1% have experienced a disaster, while 42.9% have never been. Conclusion: From the results of the measurement of the level of disaster literacy which consists of disaster knowledge and disaster skills, the numbers show that they are in the medium category with numbers tending to be at the minimum position, including media literacy. This condition shows that the awareness of disaster literacy still needs to be increased by students in preparation for the occurrence of disasters.*

*Keywords: literacy, disaster, earthquake*

## Pendahuluan

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendefinisikan bencana, berfokus pada bencana alam, yang kemudian dirincikan dalam Undang - Undang No. 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau kejadian – kejadian alam dengan potensi konsekuensi mengalami kerugian, baik materil maupun materil, contohnya seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan lain sebagainya. Gempa bumi adalah peristiwa bergeraknya lempengan tektonik, berada pada lapisan litosfer, mampu menyebabkan patahan pada kerak bumi dengan area sumber gerakan disebut epicenter, getaran dapat dirasakan dari ratusan bahkan ribuan mil dari pusat, serta alat pendeteksinya disebut seismometer yang mengukur kekuatan gempa menggunakan gelombang seismic. Selain adanya kemungkinan gempa susulan akibat penyesuaian yang terjadi setelah adanya pergeseran utama pada patahan, gempa yang terjadi di laut dapat menimbulkan gelombang besar, disebut tsunami. Tidak hanya gempa, aktivitas vulkanik juga dapat menjadi pemicu. Besarnya gelombang berbanding lurus dengan besar kekuatan gempa atau erupsi. Biasanya, tsunami besar bermula dari laut dalam karena memiliki volume air yang besar. Ketinggian gelombang semakin meningkat saat berjalan mengarah ke pantai. Selanjutnya, pengertian banjir adalah kondisi di mana permukaan air lebih tinggi dari pada daratan atau tebing pembatas sungai sehingga terjadi luapan air dan menggenang.<sup>1-5</sup>

Terjadi gempa bumi berkekuatan 6,9 Skala Richter (SR) di Laut Aegea, lepas pantai Seferihisar, Izmir, Turki pada 30 Oktober 2020. Kemudian, hingga 02 November 2020, terdapat gempa susulan dengan kekuatan 1 – 5,1 SR sebanyak 1230 kali. Tidak hanya gempa, tsunami, sebagai bencana kedua, turut menghantam Seferihisar. Akibatnya, 114 orang tewas serta 1.035 luka-luka. Kota terbesar ketiga di bagian Barat Anatolia itu mengalami kerugian secara fisik, yaitu sebanyak 10.287 bangunan mengalami kerusakan.<sup>6,7</sup> Kemudian, dalam catatan AFAD (2022), kurun waktu satu bulan terakhir, pertanggal 11 April 2022, terjadi 123 kali gempa bumi di Izmir. Bahkan, dalam perjalanan sejarahnya, salah satu kota Yunani Kuno yang berada di barat Anatolia, Efesus (Bahasa Turki: *Efes*) tercatat mengalami kehilangan beberapa bagiannya akibat gempa bumi.<sup>9</sup>

Di Turki, instansi yang menangani kebencanaan dan keadaan darurat adalah AFAD (*Afet ve Acil Durum*) atau dalam Bahasa Indonesia berarti Departemen Manajemen Kebencanaan dan Kedaruratan. Instansi ini bertugas dalam pencegahan serta minimalisir dampak dari bencana, merencanakan dan mengoordinasikan respon setelah bencana, serta mempromosikan kerja sama antara instansi pemerintahan. Menurut Statista (2016), Turki menempati urutan 5 teratas negara yang paling sering mengalami gempa bumi sejak tahun 1900 hingga 2016, serta, kota Izmir, dalam catatan The World Bank yang bekerja sama dengan Global Facility for Disaster Reduction and Recovery (GFDRR) (2016) menduduki posisi pertama dalam merasakan dampak pada sector ekonomi. Kerentanan salah satu kota metropolitan itu terhadap bencana terjelaskan pada letak geografisnya yang berada di lempeng aktif Aegean dan berhadapan langsung dengan laut Aegean. Sehingga, menjadikannya rawan terhadap bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan tsunami.<sup>12</sup>

Izmir dan Tanah Air dalam konteks geologi pada dasarnya sama – sama menunjukkan kerentanan atas terjadinya bencana alam. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana tingkat literasi kebencanaan mahasiswa asal Indonesia yang sedang studi di Izmir, Turki sebagai warga yang datang dari negara berlabelkan “*Ring of Fire*”, baik dari pra bencana hingga pasca bencana.

### a. Konsep

Berkesinambungan dengan fungsi AFAD dan BNPB, dalam rangka mengurangi resiko serta kerugian yang diakibatkan oleh bencana, Fadhlil dalam Labudasari & Rochmah (2020) mengatakan bahwa upaya mitigasi dapat ditempuh, yaitu suatu usaha yang dilakukan sebagai bentuk persiapan sebelum terjadinya bencana. Secara historis, konsep literasi kebencanaan megadopsi konsep literasi kesehatan. Lebih luas, *Paasche-Orlow* dan *Wolf* menjelaskan bahwa kemampuan literasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan situasional serta eksternal. Faktor predisposisi internal dan situasional contohnya adalah Pendidikan, dukungan sosial visi, motivasi, dan pengetahuan.

Sedangkan, faktor eksternal situasional adalah dukungan teknologi, media massa, pendidikan, dan sumber – sumber lainnya Di mana kemampuan literasi, menurutnya, terus mengalami perkembangan cakupan disiplin ilmu, termasuk keuangan, perpajakan, asuransi, digital, informasi, media, ekologi, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Brown et. al., mengonsepan kemampuan literasi kebencanaan dengan mengategorikannya menjadi 4 tahapan yang membutuhkan keberlanjutan di tiap tahapannya. Mulai dari tahap kemampuan dasar yang melibatkan dasar-dasar membaca dan memahami. Kemudian, tahap fungsional, yaitu kemampuan untuk mengikuti informasi terkait persiapan bencana, respon, dan fase pemulihan. Selanjutnya, masuk tahap komunikatif dan interaktif literasi kebencanaan. Suatu keterampilan tingkat lanjut dalam mencari bantuan dan mengelola pengalaman terkait bencana. Akhirnya, tahap puncak, yaitu kemampuan untuk literasi kebencanaan secara kritis. Seseorang sudah mampu menganalisis hal – hal terkait bencana, seperti informasi, dapat diberdayakan untuk mengatasi masalah, mengendalikan diri untuk tetap aman, dalam mengatasi, serta proses pemulihan bencana. Singkatnya, literasi kebencanaan lebih ditekankan kepada kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang didapat pada pengambilan keputusan serta mengikuti instruksi tersebut guna memitigasi, mempersiapkan, merespon, juga pemulihan bencana.<sup>14-17</sup>

Selain itu, literasi kebencanaan, menurut Zhang, et. al. (2021), merupakan sebuah konsep yang melibatkan kualitas moral dalam pengimplementasiannya, pengetahuan, kemampuan, merespon bencana itu sendiri. Konsepnya berkiblat pada model literasi Brown et al. dan KABP: *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (perilaku), *belief* (kepercayaan), dan *practice* (pengimplementasian).

Konsep literasi kebencanaan juga digambarkan oleh Sung-Chin Chung dan Cherng-Jyh Yen (2016) dengan memfokuskannya pada literasi pencegahan dampak kerugian bencana. Menurutnya, hal tersebut adalah sebuah pemahaman secara mendalam atas ancaman bahaya bencana, perilaku proaktif untuk mendapatkan informasi kebencanaan dan pencegahan, serta memiliki kemampuan dan kapabilitas dalam menghadapi bencana. Dikategorikannya dalam tiga dimensi, yaitu pengetahuan (pengetahuan kebencanaan, pengetahuan dalam persiapan, dan pengetahuan dalam merespon), perilaku (kesadaran, nilai – nilai, dan rasa tanggung jawab untuk pencegahan), dan kemampuan (kemampuan dalam persiapan dan merespon bencana).

Oleh karenanya, mengacu pada konsep – konsep di atas, kemampuan literasi bencana dapat membantu masyarakat di daerah rawan bencana. Pada dasarnya, alam sudah dengan garisnya dan manusia menjadi pihak yang dituntut untuk mampu beradaptasi. Dilansir dari Turkish Statistical Institute (2021), Izmir menampung 4.425.789 jiwa serta menyandang sebagai salah satu kota metropolitan yang ada di Turki, beserta segala fasilitas yang dimiliki kota tersebut, baik itu alat transportasi umum, kawasan tempat tinggal, sekolah, termasuk pula universitas. Berdasarkan data PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia) Izmir, Turki, tahun 2021, terdapat 65 orang di antaranya merupakan mahasiswa yang sedang menempuh studi yang tersebar di 7 universitas berbeda, yaitu Dokuz Eylül Üniversitesi, Ege Üniversitesi, Pamukkale Üniversitesi, Izmir Katip Çelebi, Üşak Üniversitesi, Yasar Üniversitesi, dan Süleymaniye Külliye.

Menurut Anisa dan Rachmaniar (2016), selaras dengan kemajuan teknologi informasi, di Indonesia, kebencanaan disampaikan melalui media sosial oleh berbagai pihak, termasuk BNPB. Connor menyebutkan bahwa hal ini mengindikasikan adanya peran media sosial dalam usaha mitigasi bencana. Lebih lanjut Eristi dan Erdem (2020) menjelaskan terkait literasi media sebagai kemampuan yang harus dimiliki dalam memasuki era saat ini. Guna menyokong literasi media, terdapat beberapa aspek di dalamnya, yaitu akses, analisis, evaluasi, dan praktis. Akses diindikasikan dengan adanya faktor kepemilikan serta penggunaan; analisis dilihat dari uji struktur, konten, desain, dan form juga konsekuensi dari isi pesan dengan perspektif kritis. Kemudian, poin evaluasi dilihat dari bagaimana kepuasan serta nilai aktualnya. Keikutsertaan pengguna masuk dalam aspek praktis.

## Metode

Guna menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif berparadigma positivistik dengan model *cross – section*. Desain ini digunakan karena peneliti mengukur tingkat literasi, di mana akan berkaitan dengan numerical serta hanya di satu waktu tanpa ada keberlanjutan. Posisi peneliti memiliki jarak dengan objek penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibuat dalam bentuk *google form* dan disebarakan secara online (Kumar, 2011).

Pertanyaan terdiri dari 24 buah untuk variabel Pengetahuan Bencana, 8 buah untuk variabel Keterampilan bencana, dan 18 buah untuk Literasi Media dengan 1 di antaranya merupakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka berfungsi untuk menunjang jawaban responden.

Data yang diambil merupakan dari mahasiswa asal Indonesia yang sedang studi di Izmir, Turki dengan jumlah total 65 orang yang tersebar di 7 universitas berbeda, yaitu Dokuz Eylül Üniversitesi, Ege Üniversitesi, Pamukkale Üniversitesi, Izmir Katip Çelebi, Üşak Üniversitesi, Yasar Üniversitesi, dan Süleymaniye Külliye. Data tersebut didapat dari pendataan resmi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Izmir 2022. Data yang diambil dengan metode sensus, di mana data yang sebenarnya diperoleh dari seluruh elemen atau populasi<sup>23</sup>.

Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan tiga konsep Literasi Bencana dari Brown, *et. al.*, (2021), Sun-Chin Chung dan Cherng-Jyh Yen (2016), dan Zhang *et al.*, (2021) dan Literasi Media dari Eristi dan Erdem (2020). Variabel konsep yang digunakan oleh peneliti merupakan kolaborasi dari pemikiran – pemikiran tersebut.

**Tabel 1.** Operasionalisasi Konsep

Literasi Bencana	Pengetahuan	<input type="checkbox"/> Akses Informasi (Brown <i>et al.</i> , 2021b; Zhang <i>et al.</i> , 2021)
		<input type="checkbox"/> Pemahaman (Brown <i>et al.</i> , 2021b; Sung-Chin Chung & Cherng-Jyh Yen, 2016; Zhang <i>et al.</i> , 2021).
		<input type="checkbox"/> Nilai dan Tafsir (Zhang <i>et al.</i> , 2021).
	Keterampilan	<input type="checkbox"/> Pengambilan Keputusan (Sung-Chin Chung & Cherng-Jyh Yen, 2016)
		Akses
	Literasi Media	Kepemilikan
Analisis		
Evaluasi		
	Praktis	

## Hasil & Pembahasan

Data diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25.0. Uji validitas menjadi langkah pertama yang dilakukan guna memastikan akurasi dari instrument – instrument tertera pada alat ukur sehingga menentukan layak atau tidaknya instrument tersebut digunakan lebih lanjut. Sedangkan,

reliabilitas pada instrument penelitian adalah bagaimana konsistensi yang ditunjukkan ketika digunakan dalam jumlah berkali – kali. Umumnya, dilihat dari hasil tes Alpha Cronbach dengan angka koefisien antara 0 – 1 dan terbagi atas 3 tingkatan, yaitu koefisiennya lemah di bawah 0,3; 0-3 sampai 0.5 adalah sedang; hingga kuat yaitu angka berada di atas 0,5<sup>24</sup>. Pada pengujian korelasi bivariat, Pearson's Correlation (R), dengan signifikansi berada pada level 0,001 dan 0,05, angka menunjukkan R+ atau memiliki nilai positif dan signifikansi masih dalam ambang batas merupakan syarat validitas instrument. Kuesioner sebagai alat ukur yang disebarakan kepada partisipan memiliki 3 variabel. Pegetahuan Kebencanaan merupakan variable pertama, memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,948, kemudian variable kedua adalah Keterampilan Kebencanaan dengan nilai Alpha Cronbach yaitu 0,931, dan Literasi Media berada pada nilai 0,853. Artinya, instrument memiliki koefisien yang sangat reliabel karena berada pada angka 0,3 – 0,5.

Penelitian ini memiliki total responden sebanyak 49 orang dari keseluruhan populasi dengan 53,1% di antaranya berjenis kelamin laki – laki dan 46,9% perempuan. Terbanyak partisipan berasal dari Dokuz Eylul Üniversitesi 73,5%, 10,2% dari Ege Üniversitesi, Üşak Üniversitesi mencapai 8,2%, serta Pamukkale Üniversitesi dan Izmir Katip Çelebi memiliki jumlah persentase yang sama, yaitu 4,1%. Berdasarkan tempat tinggal, mahasiswa Indonesia tersebut yang tinggal di area Buca sebanyak 71,4%, Bornova 16,3%, Üşak Merkez 8,2%, dan di daerah Pamukkale terdapat 4,1%. Berdasarkan Tempat tinggal, partisipan mayoritas berada di daerah Buca, dengan total persentase sebesar 71,4%, disusul dengan area Bornova sebesar 16,3%, lalu Üşak Merkez 8,2%, dan Pamukkale 4,1%.

Berdasarkan pengalaman bencana yang dimiliki oleh masing – masing orang, hanya 57,1% yang pernah mengalami bencana, sedangkan 42,9% sisanya belum pernah. Pada uji korelasi bivariat, terlihat bahwa item Pengalaman Bencana memiliki hubungan kepada variable lainnya, yaitu Pengetahuan Bencana dan Keterampilan Bencana.

**Tabel 2.** Uji Pearson Correlation atas Hubungan Pengalaman Bencana dengan Variabel 1, 2, dan 3

		<b>Correlations</b>		
		PENGETAHU AN_BENCAN A	KETERAMPILAN _ BENCANA	LITERAS I_MEDIA
PENGETAHUAN_BENCANA	Pearson Correlation	1	.236	.541**
	Sig. (1-tailed)		.051	.000
	N	49	49	49
KETERAMPILAN_BENCANA	Pearson Correlation	.236	1	.655**
	Sig. (1-tailed)	.051		.000
	N	49	49	49
LITERASI_MEDIA	Pearson Correlation	.541**	.655**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	
	N	49	49	49

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Terdapatnya pengaruh antara Pengalaman Bencana dengan Keterampilan Bencana dengan Literasi media. Dibuktikan dengan nilai Pearson Correlation (R) variabel Pengetahuan Bencana (V1) adalah 0,541 dengan koefisien signifikansi yaitu 0,000, kemudian variabel Keterampilan Bencana (V2) adalah 0,236 dan signifikansi 0,000. Lalu, R untuk Literasi Media (V3) adalah 0,655.

Soegijanto dalam Safitri (2016) menjelaskan bahwa dari nilai R, kita dapat menginterpretasikan tingkat hubungan antara variabel. Mulai dari tidak ada hubungan yang ditunjukkan dengan nilai  $R = 0$ ; hubungan kurang berarti dengan  $R = 0,01 - 0,09$ ; hubungan moderat  $0,10 - 0,29$ ; hubungan kuat  $R = 0,30 - 0,49$ ; hubungan sangat kuat  $0,50 - 0,69$ ; serta hubungan mendekati sempurna antara  $0,70 - 0,89$  dan  $> 0,90$ . Berdasarkan table di atas, kondisi dapat diinterpretasikan dengan hubungan moderat.

**Tabel 3.** Frekuensi Variabel 1, 2, dan 3

Variabel	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata – rata
Pengetahuan Bencana	24	111	60,80
Keterampilan Bencana	8	40	29,53
Literasi Media	27	70	49,98

Berdasarkan dari nilai – nilai di atas, dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah untuk tiap variabel dengan jumlah N sebanyak 49, serta rentang nilai yang disesuaikan jumlah frekuensi.

**Tabel 4.** Kategorisasi Data

Variabel	Tingkat Rendah	Tingkat Sedang	Tingkat Tinggi
Pengetahuan Bencana	24 – 53	54 – 82	83 – 111
Keterampilan Bencana	8 – 18	19 – 29	30 – 40
Literasi Media	27 – 41	42 – 56	57 – 70

Telah dilakukan modifikasi pada alat ukur ini dalam melihat bagaimana tingkat literasi bencana mahasiswa asal Indonesia di negara Turki, tepatnya kota Izmir, dari beberapa konsep. Dikarenakan hingga saat ini belum ada alat secara ilmiah yang menjadi landasan untuk digunakan secara seragam, oleh karenanya, dibutuhkan kreatifitas masing – masing peneliti dalam melihat serta menyusun alat ukur<sup>18</sup>.

Pada tabel kategorisasi data di atas, nilai rata – rata dari variabel Pengetahuan Bencana, Keterampilan Bencana, dan Literasi Media menunjukkan berada pada tingkat sedang. Connor dalam Türker & Sözcü (2021) dibutuhkan peningkatan literasi guna mengevaluasi informasi bencana alam di kalangan masyarakat. Hidup berdampingan dengan alam memberikan konsekuensi untuk menghadapi kemungkinan bencana yang terjadi. Oleh karenanya, penting untuk dapat mendefinisikan literasi bencana alam.

Di mana penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa salah satu jalan terbaik dalam usaha mengedukasi yaitu melalui ranah Pendidikan formal sebagai sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan bencana, kesadaran bencana, dan persiapan masyarakat, khususnya pada program Pendidikan kebencanaan yang terintegrasi dalam kurikulum (Sung-Chin Chung & Cherng-Jyh Yen, 2016; Baytiyeh, 2018; Türker & Sözcü, 2021).

Atas hasil dari tingkat literasi pengetahuan, keterampilan, dan media di atas, dilakukan uji regresi yang diperuntukkan melihat adakah pengaruh yang diberikan oleh literasi media dengan pengetahuan dan keterampilan bencana responden.

**Table 5.** Hasil Uji Regresi Variabel Literasi Media dengan Pengetahuan Bencana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.541 <sup>a</sup>	.292	.277	16.38179

a. Predictors: (Constant), LITERASI\_MEDIA

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5210.900	1	5210.900	19.417	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12613.059	47	268.363		
	Total	17823.959	48			

a. Dependent Variable: PENGETAHUAN\_BENCANA

b. Predictors: (Constant), LITERASI\_MEDIA

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.839	13.806		.061	.952
	LITERASI_MED IA	1.200	.272	.541	4.407	.000

a. Dependent Variable: PENGETAHUAN\_BENCANA

Besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,729 dan koefisien determinasi atau R Square yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh variable bebas terhadap variable terikat sebesar 29,2%. Artinya, hanya 29,2% variable literasi media memengaruhi pengetahuan bencana serta sisanya, yakni 70,8% di luar dari variabel tersebut. Kemudian, pada table ANOVA adakah pengaruh yang signifikan antara variabel. Dari output, nilai F hitung adalah sebesar 19,417 dengan probabilitas 0,000, di mana angka tersebut adalah lebih kecil dari 0,05. Maka, model regresi dapat untuk memprediksi variabel Pengetahuan Bencana. Selanjutnya, di table koefisien, kolom B pada Constant (a) 0,839, sedang nilai Literasi Media (b) adalah 1,200. Sehingga, persamaan regresinya yaitu  $Y = a + bX$  atau  $0,839 + 1,200X$ . Oleh karenanya, dengan nilai konstanta positif, maka menunjukkan pengaruh yang positif pula atas variabel independent. Bila variabel independent naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel Pengetahuan Bencana juga akan naik atau terpenuhi. Koefisien regresi X sebesar 1,200 menyatakan bahwa jika literasi media mengalami kenaikan, maka pengetahuan bencana juga akan meningkat sebesar 1,200 atau 120%.

**Table 5.** Hasil Uji Regresi Variabel Literasi Media dengan Keterampilan Bencana

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 <sup>a</sup>	.429	.417	5.16852

a. Predictors: (Constant), LITERASI\_MEDIA

ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	942.665	1	942.665	35.288	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1255.539	47	26.714		
	Total	2198.204	48			

a. Dependent Variable: KETERAMPILAN\_BENCANA

b. Predictors: (Constant), LITERASI\_MEDIA

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.030	4.356		.925	.360
	LITERASI_MED IA	.510	.086	.655	5.940	.000

a. Dependent Variable: KETERAMPILAN\_BENCANA

Dilakukan pula pengujian regresi terhadap variabel keterampilan bencana dengan literasi media. Hubungan antara kedua variabel (R) yaitu 0,655 dan koefisien determinasi atau R Square yang menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 42,9%. Artinya, sebesar 42,9% dipengaruhi kemampuan keterampilan bencana dan 57,1% sisanya berasal dari variabel lain. Kemudian, pada table ANOVA adakah pengaruh yang signifikan antara variabel. Dari output, nilai F hitung adalah sebesar 35,288 dengan probabilitas 0,000, di mana angka tersebut adalah lebih kecil dari 0,05. Maka, hasil uji ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel Keterampilan Bencana. Selanjutnya, di table koefisien, kolom B pada Constant (a) 4,030, sedang nilai Literasi Media (b) adalah 0,510. Sehingga, persamaan regresinya yaitu  $Y = a + bX$  atau  $4,030 + 0,510X$ . Oleh karenanya, dengan nilai konstanta positif, maka menunjukkan pengaruh yang positif pula atas variabel independent. Bila variabel independent naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel Keterampilan Bencana akan terpenuhi. Koefisien regresi X sebesar 0,510 menyatakan bahwa jika literasi media mengalami kenaikan, maka pengetahuan bencana juga akan meningkat sebesar 0,510 atau 51%.

Selanjutnya, hasil dari pertanyaan terbuka terkait akses informasi bencana menunjukkan bahwa 55% dari responden mendapatkannya melalui media sosial dan sebanyak 24 responden menggunakan Instagram, 22,4% melalui portal berita, baik itu berita daerah seperti IHH Izmir, berita nasional seperti TRT Haber, maupun internasional yaitu BBC. Aplikasi AFAD dipilih oleh 12,2% responden, sedang sisanya, 5% mahasiswa akses dari lainnya.

Seperti yang Priyowidodo and Luik dalam Muktaf (2017) telah jelaskan bahwa efektifitas penggunaan media dalam hubungannya dengan kebencanaan adalah berkaitan dengan bagaimana

masyarakat mengonsumsi media dan pemahamannya dalam konteks bencana, cara mengakses informasi di area rawan bencana. Media turut berperan dalam mengedukasi dengan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Tingginya nilai persentase media sosial sebagai medium yang digunakan oleh responden telah dijabarkan oleh penelitian lain. Saat ini, komunikasi kebencanaan lebih banyak menggunakan media sosial dibandingkan dengan media tradisional karena dalam hal arus, control, adaptasi, serta relevansi informasi terhadap demografis pengguna. Contohnya, kemampuan membaca motif pengguna dari media sosial dari pola perilaku yang dilakukan. Pengguna tidak harus mengikuti akun yang berhubungan dengan kebencanaan secara spesifik, bahkan hanya mengunggah status yang memiliki kata kunci relevan, maka akan dianggap sebagai pengguna berpotensi untuk mendapatkan informasi tersebut. Kemudian, peringatan akan terjadinya bencana akan disebarkan oleh organisasi kebencanaan melalui platform media sosial. Penyebaran dapat terjadi meskipun kepada pemilik akun yang tidak mengikuti akun terkait. Konten tersebut dapat di-*retweet* oleh pengikut akunnya dan dilihat oleh pengikut akun yang terkoneksi. Hal ini terus berlanjut dan proses penyebarluasan terjadi. Media sosial dapat mendeteksi dan memberikan sinyal terhadap akan terjadinya bencana. Misalnya, fitur yang terdapat di aplikasi website U.S. Geological Survey, “*Did you feel it?*”, sebagai wadah untuk menceritakan pengalaman yang dimiliki dan dapat dibaca oleh semua pengunjung laman.

Tidak hanya itu, pada fase pasca bencana, baik korban dapat meminta bantuan melalui media sosial, Selain itu, masyarakat dapat mengetahui bagaimana kondisi terkini dari area yang terdampak, serta membangun hubungan dengan pihak lain dalam rangka bekerja sama melakukan kegiatan, seperti galang dana, menjadi relawan. Lebih lanjut, dokumen kebencanaan dapat didapatkan serta dipelajari dengan medium platform tersebut oleh individu maupun organisasi, salah satunya melalui berita yang disampaikan oleh media. Dokumen berupa rekaman, gambar, maupun video yang diambil pada saat bencana terjadi (Alexander, 2014; Houston et al., 2015; Cheng, 2018).

## Kesimpulan

Dari hasil pengukuran tingkat literasi kebencanaan yang terdiri atas pengetahuan bencana dan keterampilan bencana, angka menunjukkan berada pada kategori sedang dengan cenderung angka berada pada posisi batas minimum, termasuk pula dalam literasi media. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran atas literasi kebencanaan masih butuh ditingkatkan oleh para mahasiswa dalam rangka persiapan menghadapi terjadinya bencana.

Secara formal, edukasi dapat dilakukan melalui pengadaan Pendidikan kebencanaan yang masuk dalam kurikulum, sehingga dapat dilakukan dengan jelas target pencapaian pengajaran, waktu pengajaran, serta bahan-bahan pengajaran. Sedang jalur informal dapat ditempuh melalui penyebarluasan informasi menggunakan media sosial. Medium bersosialisasi secara digital di masa berkembangnya kecanggihan teknologi seperti saat ini.

Lebih dari itu, mengemban status sebagai mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk dapat menjadi kaum terdidik yang dapat berdiri di garda depan dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitar dengan ilmu sebagai amunisinya. Ilmu yang dapat diimplementasikan secara langsung. Berpendidikan tidaklah hanya berhubungan dengan akademik, melainkan wawasan atas pengetahuan terapan yang dapat digali dari kelas, seperti dalam konteks ini adalah literasi kebencanaan. Terlebih, pada mahasiswa asal Indonesia yang memiliki tanah air dengan kondisi geografis rawan terhadap bencana, hingga disebut sebagai “*ring of fire*”.

## References

1. Definisi Bencana - BNPB. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Retrieved March 31. 2022;
2. NASA. What Is a Tsunami? | NASA Space Place – NASA Science for Kids. NASA Science Space Place.

- 2019.
3. NASA. What Is an Earthquake? | NASA Space Place – NASA Science for Kids. NASA Science Space Place. 2021 Jul;
  4. Sandhyavetri A, Fauzi M, Gunawan G, Sutikno S, Amri R, Siswanto, et al. Mitigasi Bencana Banjir Dan Kebakaran. Vol. 1, Universitas Riau Press Pekanbaru. 2015. 263 p.
  5. Euster L. Book Review: Ring of Fire: An Encyclopedia of the Pacific Rim's Earthquakes, Tsunamis, and Volcanoes. Vol. 55, Reference & User Services Quarterly. 2015. 77 p.
  6. AFAD. 30 Ekim 2020 EGE DENİZİ, SEFERİHİSAR (İZMİR) AÇIKLARI (17,26 km) Mw 6.6 DEPREMİNE İLİŞKİN ÖN DEĞERLENDİRME RAPORU. 2020.
  7. Osmancik K-, Tahk A, Raporu MYA. 30 Ekim 2020 Ege Denizi Depremi (Mw=6,9) Saha Gözlemleri ve Değerlendirme Raporu. Ankara; 2020.
  8. LATEST EARTHQUAKES. AFAD. AFAD; 2022 Apr.
  9. Miszczak I. The Secrets of Ephesus. First. ASLAN Publishing House; 2020.
  10. • Number of earthquakes, by country 2016 | Statista. Statista Research Department. 2016.
  11. The World Bank. Europe and Central Asia Country Risk Profiles for Floods and Earthquakes. Europe and Central Asia Country Risk Profiles for Floods and Earthquakes. Washington, D.C.; 2016.
  12. Ozmen OT. Turkey Country Report. Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. 2019.
  13. Labudasari E, Rochmah E. Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan. Metod Didakt J Pendidik Ke-SD-an. 2020;16(1):41–8.
  14. Brown LM, Haun JN, Peterson L. A Proposed Disaster Literacy Model. 2021;
  15. Mustadi A, Atmojo SE. Student's disaster literation in 'sets' (Science environment technology and society) disaster learning. Elem Educ Online. 2020;19(2):667–78.
  16. Sampurno PJ, Sari YA, Wijaya AD. Integrating STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) and Disaster (STEM-D) Education for Building Students' Disaster Literacy. Int J Learn Teach. 2015;
  17. Triana M, Kajian PM, Nasional K, Stratejik K, Global D, Imam A, et al. Kebijakan Pemerintah Dki Jakarta Menangani Pandemi Covid-19. J Ilmu Pemerintah. 2021;14(1):1–9.
  18. Zhang D, Zhu X, Zhou Z, Xu X, Ji X, Gong A. Research on Disaster Literacy and Affecting Factors of College Students in Central China. Disaster Med Public Health Prep. 2021;15(2):216–22.
  19. Sung-Chin Chung, Cherng-Jyh Yen. Disaster Prevention Literacy among School Administrators and Teachers: A Study on the Plan for Disaster Prevention and Campus Network Deployment and Experiment in Taiwan. J Life Sci. 2016;10(4):203–14.
  20. TurkStat - Geographical Statistics Portal. 2021.
  21. Anisa R, Rachmaniar. Informasi Mitigasi Bencana pada Media Sosial Instagram. In: Adaptasi dan Mitigasi Bencana. 2016. p. 1–23.
  22. Eristi B, Erdem C. Development of a Media Literacy Skills Scale. Contemp Educ Technol. 2020;8(3):249–67.
  23. Nasution LM. Statistik Deskriptif Leni Masnidar Nasution. Hikmah. 2017;14(1):49–55.
  24. Heale R, Twycross A. Validity and reliability in quantitative studies. Evid Based Nurs. 2015;18(3):66–7.
  25. Safitri WR. Analisis Korelasi Pearson dalam Menentukan Hubungan antara Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan Kepadatan Penduduk di Kota Surabaya pada Tahun 2012 - 2014. Sci J Nurs. 2016;2(2):21–9.
  26. Türker A, Sözcü U. Examining natural disaster literacy levels of pre-service geography teachers. J Pedagog Res. 2021;5(2):207–21.
  27. Baytiyeh H. Can Disaster Risk Education Reduce the Impacts of Recurring Disasters on Developing Societies? Educ Urban Soc. 2018;50(3):230–45.
  28. Muktaf ZM. Disaster Literacy in Communication Perspective. Apik PtmInternational Conf Call Pap SILAT APIK PTM. 2017;1–12.
  29. Alexander DE. Social Media in Disaster Risk Reduction and Crisis Management. Sci Eng Ethics. 2014;20(3):717–33.
  30. Houston JB, Hawthorne J, Perreault MF, Park EH, Goldstein Hode M, Halliwell MR, et al. Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. Disasters. 2015;39(1):1–22.
  31. Cheng Y. How Social Media Is Changing Crisis Communication Strategies: Evidence from the Updated Literature. J Contingencies Cris Manag. 2018;26(1):58–68.